

Pengetahuan dan Sikap Pemakaian Kontrasepsi pada Remaja Putri “Gaul” di Parkir Timur Senayan, Jakarta

Musafaah*

Abstrak

Banyak remaja yang secara seksual aktif telah melakukan hubungan seks sebelum menikah dan bersiko kehamilan dan penyakit menular seksual. Kesepakatan Kairo 1994, menyatakan bahwa remaja mempunyai kebebasan berpikir dan berhak membuat keputusan tentang kesehatan reproduksi. Itu berarti bahwa remaja berhak terlibat dalam program Keluarga Berencana (KB) dan mendapat pelayanan kontrasepsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap pada remaja putri “gaul” terhadap pemakaian kontrasepsi. Penelitian dengan desain *cross sectional* ini dilakukan pada remaja putri berumur 15 – 24 tahun yang belum menikah yang biasa nongkrong dan berkumpul pada malam Minggu, di Parkir Timur Senayan, Jakarta Selatan. Sampel diambil dengan *Quota Sampling*. Penelitian ini menemukan bahwa remaja putri “tersebut yang berpengetahuan baik (54,1%) dan bersikap positif terhadap pemakaian kontrasepsi (57,1%). Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap terhadap pemakaian kontrasepsi. Remaja gaul tersebut memerlukan penyuluhan kesehatan reproduksi, pendidikan seksual dan pelayanan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan terintegrasi. Remaja perlu diarahkan untuk berperilaku reproduksi sehat dan tidak bertentangan dengan norma, nilai dan kepercayaan masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan penelitian guna mencari metode perubahan perilaku reproduksi remaja.

Kata kunci : Remaja putri, pengetahuan, sikap terhadap pemakaian kontrasepsi

Abstract

Many sexually active adolescents have been doing premarital sex. Based on the Cairo 1994 commitment, adolescents have freedom to think and have rights to make decision on reproductive health. Therefore, adolescents have rights to involve in the family planning and contraceptive services. The objective of this research is to identify knowledge and attitude on contraceptive use among “sociable” adolescent girls. This research uses cross sectional design with subjects of “sociable” adolescent girl age 15 to 24 years old who usually socialize in Parkir Timur Senayan, Southern Jakarta in Saturday night. Samples were taken by Quota Sampling. The result shows that “sociable” adolescence girl in Parkir Timur Senayan have good knowledge (54,1%) and good attitude of using contraceptive (57, 1%). The result also shows that there is no significant relationship between knowledge and attitude of using contraceptive. Therefore, we need to promote adolescent’s reproductive health, sexual education and programs on adolescent reproductive health service in a comprehensive and integrated ways to improve adolescent reproduction health situation and adhere to religious and cultural norms. There is a need to improve and to refine research methodology in the adolescent reproductive health area.

Keywords : Adolescent girl, knowledge, attitude contraceptive use

* Staf Pengajar Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km. 36 Banjar Baru Kalimantan Selatan (e-mail: fahmi0104@yahoo.com)

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan dan perkembangan yang cepat, baik fisik, mental, maupun psikososial. Adanya perubahan-perubahan ini menimbulkan berbagai masalah yang kompleks, salah satunya adalah masalah kesehatan reproduksi.¹ Perubahan biologis yang pesat mempengaruhi perubahan hormonal remaja khususnya perubahan fungsi dan dorongan seksual yang tinggi.² Remaja mempunyai kebutuhan sebagaimana kebutuhan manusia dewasa lainnya dibagi menjadi 2 golongan besar, yaitu kebutuhan fisik jasmaniah dan mental rohaniyah (psikis dan sosial). Kebutuhan remaja secara fisik antara lain seperti dorongan seksual yang ingin dipenuhi. Orang yang sehat pastilah bisa menanggukuhkan pemuasan dorongan-dorongan tersebut sampai pada waktu dan suasana yang mengizinkan.³

Hasil studi evaluasi Youth Center tahun 1998 tentang pengetahuan remaja di 6 kota propinsi di Indonesia (yaitu Medan, Padang, Bengkulu, DKI Jakarta, Pontianak dan Samarinda) menyatakan 6% pernah melakukan hubungan seks. Diantara remaja yang pernah melakukan hubungan seks, 1,4% diantaranya pernah mengalami kehamilan tak diinginkan (KTD) dan 63% diantaranya pernah melakukan aborsi. Penelitian lain mengungkapkan bahwa di sebuah klinik di Bali (1998) dari 205 remaja putri berusia 15-24 tahun terdapat 23,9% mengalami KTD.⁴ Selain itu, PKBI & Yayasan Widyakarsa (1999) melaporkan dari 10.000 kasus aborsi, terdapat 54 % tidak menikah, sedangkan Media Indonesia (2000) melaporkan bahwa terdapat 2 juta bayi di Indonesia di aborsi setiap tahun, dimana 750 ribu dilakukan oleh remaja putri belum menikah.^{5, 6}

Hasil-hasil penelitian diatas menunjukkan banyaknya remaja putri belum menikah telah aktif seksual dan berakhir pada masalah kesehatan reproduksi yang membahayakan kesehatan dan jiwa remaja khususnya remaja putri belum menikah. Padahal, menurut kesepakatan dalam Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan di Kairo tahun 1994, remaja mempunyai hak untuk kebebasan berpikir dan membuat keputusan tentang kesehatan reproduksinya.⁷ Hal itu berarti remaja khususnya remaja putri yang aktif seksual berhak mencegah kehamilan yang tidak diinginkannya atau mengurangi masalah kesehatan reproduksi atas dirinya. Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita, meskipun tidak selalu diakui demikian.⁸ Oleh karena itu, perlu diidentifikasi pengetahuan dan sikap remaja putri "gaul" belum menikah terhadap pemakaian kontrasepsi.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain potong lintang

(*cross sectional study*). Penelitian dilakukan di Parkir Timur Senayan, Jakarta Selatan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja putri "gaul" dengan rentang usia 15 -24 tahun belum menikah yang nongkrong dan berkumpul di Parkir Timur Senayan, Jakarta Selatan pada malam Minggu. Sampel penelitian diambil dari sebagian populasi dengan cara *Quota Sampling* yang menggunakan kriteria, yaitu jenis kelamin perempuan, "gaul", usia antara 15 – 24 tahun, belum menikah, tinggal di DKI Jakarta, dan bersedia menjadi responden. Data yang digunakan adalah data primer. Data primer didapatkan dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang diisi para responden yang berada di Parkir Timur Senayan, Jakarta Selatan. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi masing-masing variabel dalam penelitian ini, disamping dalam bentuk angka mutlak juga dalam persentase. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji chi square ($\alpha = 0,05$). Penelitian ini menggunakan Odds Ratio (OR) untuk mengetahui derajat hubungan 2 variabel.

Hasil

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20 – 24 tahun yaitu sebanyak 63 orang (64,3%) dan pendidikan responden yang terbanyak adalah tamat SMU/SMK sebanyak 54 orang (55,1%). Dari pendidikan responden kemudian dikategorikan pendidikan rendah dan tinggi ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden tergolong tinggi yaitu sebanyak 75 orang (76,5%). Sumber informasi yang digunakan sebagian besar responden dalam mengetahui kontrasepsi adalah dari televisi yaitu sebanyak 62 orang (63,3%) dan yang paling banyak kedua adalah menggunakan majalah sebanyak 59 orang (60,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpaparan responden terhadap sumber informasi pada kelompok terpapar dan kurang terpapar hampir sama besar yaitu terpapar sebanyak 56 orang (57,1%) dan kurang terpapar sebanyak 42 orang (42,9%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Pengetahuan Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui alat kontrasepsi kondom, (82,7 %) dan yang kedua paling banyak diketahui responden adalah pil KB (79,6%). Sedangkan mengenai pengetahuan responden mengenai kegunaan alat kontrasepsi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui alat kontrasepsi untuk mencegah ke-

Tabel 1. Karakteristik Responden Remaja Putri "Gaul" di Parkir Timur Senayan, Jaksel, 2005

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Umur	15 – 19 tahun	35	35,7
	20 – 24 tahun	63	64,3
Pendidikan	Tamat SD	1	1,0
	Tamat SMP	22	22,4
	Tamat SMU/SMK	54	55,1
	Tamat D3/PT	21	21,4
Tingkat Pendidikan	Rendah	23	23,5
	Tinggi	75	76,5
Sumber Informasi	Majalah	59	60,2
	Koran	58	60,2
	Radio	36	36,7
	Temannya	57	58,2
	Orang Tua	34	34,7
	Saudara	26	26,5
Terpapar informasi	Terpapar (≥ 3)	56	57,1
	Kurang terpapar (≤ 3)	42	42,9

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan tentang / Alat Kontrasepsi,

Alat Kontrasepsi	Manfaat	Frekuensi	Persentase
Sistem Kalender	Jenis kontrasepsi alaminya	61	62,2
Sanggama terputus	Jenis kontrasepsi alaminya	40	40,8
Operasi pd pria/ wanita	Jenis kontrasepsi permanen	42	42,9
IUD	Jenis kontrasepsi dalam rahim	69	70,4
Kondom	Kontrasepsi terbuat dari karet	84	85,7
Susuk KB	Kontrasepsi yg ditanam dibawah kulit	52	53,1
Pil KB	Kontrasepsi yg diminum tiap hari	88	89,8

hamilan (86,7 %). Responden juga banyak yang mengetahui alat kontrasepsi berguna untuk mencegah tertularnya penyakit kelamin, yaitu (55,1%) (Lihat tabel 2).

Sikap terhadap Pemakaian Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden bersikap **netral** terhadap remaja yang telah melakukan hubungan seks memakai alat kontrasepsi/KB agar tidak hamil, yaitu 49 orang (50,0%). Sebagian besar responden juga bersikap **netral** terhadap laki-laki memakai kondom untuk mencegah adanya kehamilan, penyakit kelamin, dan HIV/AIDS pada saat melakukan hubungan seks dengan pacar atau PSK (Pekerja Seks Komersial), yaitu 32 orang (32,7%). Selain itu, sebagian besar responden bersikap **netral** terhadap sepasang kekasih dan sudah bertunangan melakukan hubungan seks dengan senggama terputus agar tidak hamil, yaitu 41 orang (41,8%). Sebagian besar responden bersikap setuju terhadap pernyataan "lebih baik memakai alat kontrasepsi bagi yang sudah melakukan hubungan seks dan belum

menikah daripada nanti hamil lalu aborsi", yaitu 39 orang (39,8%). Sebagian besar responden bersikap setuju terhadap pernyataan "lebih baik memakai kondom bagi remaja laki-laki yang datang ke tempat pelacuran daripada nanti kena penyakit kelamin dan HIV/AIDS", yaitu 32 orang (32,7%) dan sebagian besar responden bersikap setuju terhadap pernyataan "lebih baik memakai kondom bagi pria yang belum menikah pada saat melakukan hubungan seks dengan pacar/tunangan agar tidak hamil" sebanyak 40 orang (40,8%). (Lihat tabel 3)

Pendidikan dan Sikap terhadap Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan sikap terhadap pemakaian kontrasepsi diperoleh bahwa ada sebanyak 47 orang (62,7%) yang tergolong berpendidikan tinggi mempunyai sikap positif terhadap pemakaian kontrasepsi. Sedangkan diantara responden yang tergolong berpendidikan rendah ada 9 orang (39,1%) yang mempunyai sikap positif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,079$

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Menurut Sikap responden terhadap tiap pernyataan dibawah ini

Pernyataan tentang sikap	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Hubungan seks pakai kontrasepsi agar tak hamil.	5 (5,1%)	13 (13,3%)	49 (50,0%)	25 (23,5%)	8 (8,2%)
Pakai kondom utk mencegah kehamilan, peny kelamin HIV/ AIDS.	19 (19,4%)	25 (25,5%)	32 (32,7%)	13 (13,3%)	9 (9,2%)
Hubungan seks dg pacar lakukan senggama terputus agar tak hamil.	4 (4,1%)	12 (12,2%)	41 (41,8%)	28 (28,6%)	13 (13,3%)
Hubungan seks belum menikah pakai kontrasepsi dari hamil lalu aborsi.	13 (13,3%)	39 (39,8%)	19 (19,4%)	18 (18,4%)	9 (9,2%)
Remaja pria ke pelacur pakai kondom dari sakit kelamin dan AIDS.	21 (21,4%)	32 (32,7%)	24 (24,5%)	16 (16,3%)	5 (5,1%)
Pria berhubungan seks dg pacar pakai kondom agar pacar tak hamil	8 (8,2%)	40 (40,8%)	29 (29,6%)	17 (17,3%)	4 (4,1%)

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Pendidikan dan Sikap terhadap Pemakaian Kontrasepsi pada Remaja Putri “Gaul” Belum Menikah di Parkir Timur Senayan, Jaksel, 2005

Pendidikan	Sikap terhadap kontrasepsi				Total		OR 95% CI	p value
	positif		negatif		n	%		
	n	%	n	%				
Tinggi	47	62,7	28	37,3	75	100,0	2,61 1,00 - 6,81	0,079
Rendah	9	39,1	14	60,9	23	100,0		
Jumlah	56	57,1	42	42,9	98	100,0		

maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi sikap terhadap pemakaian kontrasepsi antara responden yang tergolong berpendidikan tinggi dengan yang berpendidikan rendah (tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan sikap terhadap pemakaian kontrasepsi).

Pembahasan
Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*, yaitu seluruh variabel yang diamati ketika penelitian berlangsung sehingga penelitian hanya sebatas menjelaskan hubungan antara dua variabel dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat serta tidak mengontrol faktor pengganggu. Isi kuesioner memberi pengarahannya pada responden, cakupan pengetahuan tentang kontrasepsi masih kurang, jumlah pernyataan mengenai sikap masih kurang untuk mengukur sikap responden, adanya sikap netral membuat responden memberi penilaian terpusat, pernyataan sikap memiliki arti ganda, dan

kemungkinan responden tidak jujur dalam menjawab yang sifatnya pribadi. Selain itu, pengambilan sampel dengan cara *Quota Sampling* sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir terhadap remaja secara keseluruhan.

Karakteristik Responden

Responden terbanyak berumur 20 – 24 tahun. Pada umur tersebut termasuk remaja akhir yang secara psikologis merupakan permulaan masa dewasa, emosinya mulai stabil dan pemikirannya mulai matang (kritis).⁹ Selain itu, pada tahap ini telah memiliki ciri kejiwaan dan psikososial seperti mencapai kebebasan orang tua sehingga menjadi lebih realitas, memiliki ikatan terhadap pekerjaan atau tugas, pengembangan nilai moral dan etika, pengembangan hubungan pribadi yang stabil dan kesetaraan kedudukan sosial dengan orang dewasa.^{10,11} Sebagian besar responden berpendidikan tinggi sejalan dengan bertambahnya umur yang berarti semakin bertambah umur semakin mereka menuju ke jenjang yang lebih ting-

gi dalam pendidikannya. Hal ini juga disebabkan daerah penelitian di kota besar sehingga tingkat pendidikannya relatif sudah tinggi.

Sebagian besar remaja putri "gaul" belum menikah di Parkir Timur Senayan menggunakan televisi dan majalah sebagai sumber informasi mereka dalam mengetahui kontrasepsi dan sebagian besar responden tergolong terpapar dengan sumber informasi. Televisi dan majalah termasuk dalam media massa yang menurut Depari (1994) berpotensi pengaruh pada masyarakat karena 1) ekspose masyarakat pada media massa cukup tinggi, 2) kredibilitas informasi massa cukup dapat diandalkan, dan 3) ketergantungan informasi masyarakat pada media massa cukup tinggi.¹² Selain itu, televisi memiliki sejumlah kelebihan terutama kemampuannya dalam menyatukan antara fungsi audio dan visual serta mampu mengatasi jarak dan waktu.¹³ Sebagian besar responden terpapar dengan sumber informasi disebabkan mereka tinggal di kota besar yang memang akses terhadap informasi sangat luas.

Pengetahuan Kontrasepsi

Sebagian besar responden tergolong mempunyai pengetahuan yang baik. Hal ini wajar karena sebagian besar responden terpapar dengan sumber informasi dan tinggal di kota besar. Selain itu program KB sudah lama dijalankan selama lebih dari 30 tahun, juga publikasi tentang KB sangat banyak melalui berbagai media massa, didukung dengan tingkat pendidikan responden yang tergolong tinggi. Penelitian ini juga sesuai dengan data sekunder Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2002 – 2003 pada remaja wanita dan laki-laki belum menikah usia 15 – 24 tahun bahwa 91,6 % mempunyai pengetahuan kontrasepsi yang tinggi.¹⁴ Menurut penelitian Kusmiran (2006) pengetahuan tentang KB/kontrasepsi yang tinggi cenderung untuk bersikap setuju mengenai hubungan seksual pranikah.¹⁸ Pengetahuan seksual dan kesehatan reproduksi khususnya kontrasepsi yang setengah-tengah tidak hanya mendorong remaja mencoba-coba tetapi juga menimbulkan salah persepsi.¹⁵ Oleh karena itu diperlukan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, pendidikan seksual dan program pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang komprehensif dan terintegrasi serta lebih ditekankan untuk mengarahkan remaja melakukan reproduksi yang sehat dan tidak bertentangan dengan agama, norma budaya dan adat istiadat.^{7, 16, 18}

Sikap terhadap Pemakaian Kontrasepsi

Sebagian besar responden bersikap positif terhadap pemakaian kontrasepsi (57,1 %). Hal ini sejalan dengan penelitian Rossi Sanusi,¹⁷ bahwa wanita belum menikah mempunyai sikap yang cukup baik terhadap pemakaian KB secara mandiri baik dengan membayar sendiri atau-

pun dengan dibiayai oleh pemerintah sebesar 53,5 %. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja semakin permisif terhadap hubungan seksual pranikah karena remaja sekarang mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik terhadap kontrasepsi.¹⁸

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat.¹⁹

Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap terhadap Pemakaian Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap terhadap pemakaian kontrasepsi. Menurut Soekanto,²⁰ sikap seseorang akan suatu masalah dipengaruhi pengetahuan, pendidikan, ekonomi, status sosial, keluarga, agama, dan nilai-nilai. Hasil penelitian menunjukkan tidak sesuai dengan Soekanto. Pengetahuan kontrasepsi sebenarnya ditujukan agar remaja putri kelak apabila sudah menikah dapat mengatur kehamilan dan menjaga kesehatan reproduksinya.

Kesimpulan

Dari temuan penelitian ini disimpulkan (1) Sebagian besar remaja putri "gaul" belum menikah di Parkir Timur Senayan mengetahui alat kontrasepsi kondom dan kegunaannya adalah untuk mencegah kehamilan (2) Sebagian besar remaja putri "gaul" belum menikah di Parkir Timur Senayan tergolong berpengetahuan baik mengenai kontrasepsi dan bersikap positif terhadap pemakaian kontrasepsi. (3) Sebagian besar remaja putri "gaul" belum menikah di Parkir Timur Senayan menggunakan media massa yaitu TV dan majalah sebagai sumber informasi dalam kontrasepsi. (5) Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pemakaian kontrasepsi pada remaja putri "gaul" belum menikah di Parkir Timur Senayan.

Saran

Perlu ditingkatkan pengetahuan remaja dengan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, pendidikan seksual dan dengan melaksanakan program kesehatan reproduksi yang komprehensif dan terintegrasi serta lebih ditekankan untuk mengarahkan remaja melakukan reproduksi yang sehat dan tidak bertentangan dengan agama, norma budaya dan adat istiadat. Sebaiknya juga perlu dicari metode yang tepat untuk meneliti tentang kesehatan reproduksi remaja.

Daftar Pustaka

1. Depkes RI. Kesehatan Reproduksi di Indonesia. Makalah Lokakarya Nasional Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat; 2000
2. Brown, J. D & Keller, N.S. Can The Mass Media be Healthy Sex

- Educator? Family Planning Perspective, (32), (5), 255 – 258; 2003
3. Panuju, Panut & Ida Umami. Psikologi Remaja. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya; 1999
 4. LDFEUI & BKKBN. Survei Baseline Reproduksi Remaja Sejahtera di Indonesia Eksekutif & Rekomendasi Program. Jakarta: LDFEUI & BKKBN; 1999
 5. Poerbonegoro, Soeratmi, et. al. Evaluasi Proyek Youth Center di 6 Propinsi di Indonesia. Jakarta: PKBI & Yayasan Widya Prakarsa; 1999
 6. Parawansa. Seminar Sehari, 6 dari 10 Gadis di Jakarta Tidak Perawan Lagi. Jakarta: Media Indonesia; 2000
 7. WHO (2007) Adolescent Sexual Reproductive Health. Diakses 12 Maret 2007 dari www.who.int
 8. Eschen, Andrea & Maxine Whittaker. Kesehatan Wanita Sebuah Perspektif Global: Keluarga Berencana, Basis Pengembangan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Bagi Wanita. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 1997
 9. Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya Offset; 2002
 10. Arifin, A. Pegangan Bagi Teman Sebaya, Pembinaan Kesehatan Reproduksi Remaja. Surabaya: Yayasan Mulia Abadi; 2003
 11. Martin D P, Martin D, Martin M. Adolescent Premarital Sexual Activity, Cohabitation, and Attitude Toward Marriage. *Adolescence*, (36), 601-609; 2001
 12. Depari, Eduard. Pengaruh Media Massa Terhadap Opini Masyarakat. Jakarta: PKBI; 1994
 13. Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2000
 14. BPS. Indonesia Young Adult Reproductive Health Survey 2002-2003. Jakarta: Preliminary Report; 2003
 15. Qomariyah, N, S. (2002) Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP. Diakses 6 Maret 2007 dari www.bkkbn.go.id/ceria
 16. Anonim. Penduduk Yang Berkualitas Merupakan Sumber Daya Pembangunan Yang Handal. Informasi Gerakan Keluarga Berencana Nasional No. 02/XI – 1998
 17. Sanusi, Rossi (1990). Pengetahuan, Sikap dan Praktek KB Mandiri Tidak Menikah di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*. Triwulan I. 1990: 75-77
 18. Kusmiran, Eny, Siswanto Agus Wilopo, Ira Paramastri. Hubungan Peran Teman sebagai Sumber Informasi Kesehatan dengan Sikap Remaja Mengenai Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Kesehatan Kartika*. Vol.1, No.1, April 2006: 39-57
 19. Notoatmodjo, Soekidjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2003
 20. Soekanto. Teori Sosiologi: Tentang Pribadi Dalam Masyarakat. Jakarta: Ghalia; 1984